

KARASIBAZHU

(Kajian Rabu Siang Ba'da Zhuhur)

Keutamaan 10 Hari Pertama Bulan Dzulhijjah dan Beberapa Amalan Yang Disyariatkan

BANYAK orang yang hingga saat ini masih bertanya tentang keutamaan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah dan sejumlah amalan yang disunnahkan di dalamnya.

Dikisahkan oleh Abdullah bin Abbas radhiyallâhu ‘anhumâ, bahwa suatu ketika Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda

مَا مِنْ أَيَّامٍ، الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ، مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ، يَعْنِي الْعَشْرَ،
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ،
إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ.

“Tidak ada hari yang amal shalih pada saat itu lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari ini, yaitu: sepuluh hari (pertama) dari bulan Dzulhijjah. Mereka bertanya: Ya Rasulullah, tidak juga jihad fi sabilillah? Beliau menjawab: Tidak juga jihad fi sabilillah, kecuali orang yang keluar (berjihad) dengan jiwa dan hartanya, kemudian tidak kembali dengan sesuatu apa pun”. (Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Abdullah bin Abbas, *Sunan ibn Mâjah*, juz II, hal. 620, hadits no. 1727)

Demikian juga yang dinyatakan oleh Abdullah bin Umar radhiyallâhu ‘anhumâ dari Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam. Beliau, kata Abdullah bin Umar radhiyallâhu ‘anhumâ, pernah bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ، وَلَا أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ الْعَمَلِ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ
الْعَشْرِ، فَأَكْثَرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ، وَالتَّكْبِيرِ، وَالتَّحْمِيدِ.

“Dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: Tidak ada hari yang paling agung dan amat dicintai Allah untuk berbuat kebajikan di dalamnya daripada sepuluh hari (Dzulhijjah) ini. Maka perbanyaklah pada saat itu tahlil, takbir dan tahmid.” (Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal dari Abdullah bin Umar radhiyallâhu ‘anhumâ, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz II, hal. 75, hadits no.5446)

Dari kedua riwayat tersebut di atas, kita bisa memahami bahwa 10 hari pertama bulan Dzulhijjah adalah saat-saat yang memiliki keutamaan, dan oleh

karenanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan kepada umat Islam untuk memanfaatkan saat itu untuk memperbanyak amal shalih.

Apakah amal shalih yang dianjurkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk diamankan pada saat itu?

1. Melaksanakan Ibadah Haji dan Umrah

Amal (shalih) ini adalah amal yang paling utama, berdasarkan berbagai hadits shahih yang menunjukkan keutamaannya, antara lain: sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

“Dari umrah ke umrah adalah tebusan (dosa-dosa yang dikerjakan) di antara keduanya, dan haji yang mabrur balasannya tiada lain adalah Surga.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, juz III, hal. 2, hadits no. 1773 dan [juga] Muslim, *Shahih Muslim*, juz II, hal. 107, hadits no. 3355, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu)

2. Berpuasa Selama Hari-hari Tersebut, atau pada Sebagiannya, Terutama Pada Hari Arafah.

Para ulama menyatakan, bahwa puasa adalah jenis amalan yang paling utama, dan yang dipilih Allah untuk diri-Nya.

Disebutkan dalam hadits qudsi:

الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي.

“Puasa ini adalah untuk-Ku, dan Aku lah yang akan membalasnya. Sungguh (dalam puasa itu) dia telah meninggalkan syahwat, makanan dan minumannya semata-mata karena Aku.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, *Shahih al-Bukhariy*, juz IX, hal. 175, hadits no. 7492)

Diriwayatkan (juga) dari Abu Said al-Khudri, radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا.

“Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari di jalan Allah melainkan Allah pasti menjauhkan dirinya dengan puasanya itu dari api neraka selama tujuh puluh tahun.” [Hadits Riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 158, hadits no. 2767].

Terkait dengan ibadah puasa, ada hadits riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melaksanakan puasa sembilan hari di awal bulan Dzulhijjah, sebagaimana diceritakan dari Hunaidah bin Khalid, dari isterinya, bahwa beberapa isteri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَصُومُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ ، وَيَوْمَ عَاشُورَاءَ ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، أَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَالْحَمِيسَ .

“Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wasallam berpuasa pada tanggal sembilan Bulan Dzul Hijjah, serta pada Hari ‘Asyura’ serta tiga hari dari setiap bulan, dan hari Senin serta Kamis pada setiap bulan.” (Hadits Riwayat Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, juz II, hal. 325, hadits no. 2437). Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih (lihat: *Shahîh Abi Dâwud*, juz VII, hal. 196; *Shahîh wa Dha’îf Sunan Abi Dâwud*, juz V, hal. 437; *Al-Jâmi’ ash-Shaghîr wa Ziyâdatuh*, juz I, hal. 1005 dan *Shahîh wa Dha’îf Al-Jâmi’ ash-Shaghîr*, juz V, hal. 437).

Di antara sahabat yang mempraktikkan puasa selama sembilan hari di awal bulan Dzulhijjah adalah Abdullah bn ‘Umar radhiyallâhu ‘anhumâ. Beberapa ulama, seperti Hasan al-Bashri, Ibnu Sirin dan Qatadah juga menyebutkan tentang keutamaan berpuasa pada hari-hari tersebut. Inilah yang menjadi pendapat mayoritas ulama. (Lihat: Ibnu Rajab al-Hanbali, *Lathâ-if al-Ma’arif*, hal. 459)

Sementara itu, tentang puasa di hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah) lebih ditekankan untuk selalu diamalkan, karena ada riwayat yang dinukil oleh Imam Muslim dari Abu Qatadah rahimahullâh yang menyatakan bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

صِيَامُ يَوْمٍ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ
وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ.

“Berpuasa pada hari Arafah karena mengharap pahala dari Allah melebur dosa-dosa setahun sebelum dan sesudahnya.” (Hadits Riwayat Muslim dari Abu Qatadah radhiyallâhu ‘anhu, *Shahîh Muslim*, juz III, hal. 167, hadits no. 2803)

Sementara itu, ada riwayat yang berasal dari ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ yang menyatakan bahwa beliau berkata:

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- صَائِمًا فِي الْعَشْرِ
قَطُّ.

“*Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam berpuasa pada sepuluh hari bulan Dzulhijah sama sekali.*” (Hadits Riwayat Muslim, *Shahîh Muslim*, juz III, hal. 175, hadits no. 2846).

Riwayat ini seringkali dipakai sebagai *hujjah* (argumen) untuk menyatakan bahwa Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam sama sekali tidak pernah berpuasa sunnah pada 10 hari pertama (pada) bulan Dzulhijah.

Mengenai riwayat di atas, para ulama memiliki beberapa penjelasan.

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan bahwa Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam meninggalkan puasa ketika itu –padahal beliau suka melakukannya– karena khawatir umatnya menganggap puasa tersebut wajib. (*Fath al-Bâriy*, juz III, hal. 390)

Imam Ahmad bin Hanbal menjelaskan bahwa ada riwayat yang menyebutkan hal yang berbeda dengan riwayat ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ di atas. Kemudian beliau menyebutkan adanya riwayat dari Hafshah radhiyallâhu ‘anhâ yang mengatakan bahwa Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkan puasa pada sembilan hari awal Dzulhijah. Sebagian ulama menjelaskan bahwa jika ada pertentangan antara perkataan ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ yang menyatakan bahwa Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam tidak pernah berpuasa sembilan hari Dzulhijah dan perkataan Hafshah radhiyallâhu ‘anhâ yang menyatakan bahwa beliau malah tidak pernah meninggalkan puasa sembilan hari Dzulhijah, maka yang dimenangkan adalah perkataan yang menetapkan adanya puasa sembilan hari Dzulhijah. Dengan alasan, ada kemungkinan ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ belum atau tidak pernah menyaksikannya, sementara Hafshah radhiyallâhu ‘anhâ pernah menyaksikannya.

Namun dalam penjelasan lainnya, Imam Ahmad bin Hanbal menjelaskan, bahwa maksud riwayat ‘Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ adalah Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam tidak berpuasa penuh selama sepuluh hari Dzulhijah. Sedangkan maksud riwayat Hafshah radhiyallâhu ‘anhâ adalah Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam berpuasa di mayoritas hari yang ada. Jadi, hendaklah berpuasa di sebagian hari dan berbuka di sebagian hari lainnya. (Lihat: Ibnu Rajab al-Hanbali, *Lathâ-if Al Ma’ârif*, hal. 459-460)

Kesimpulan sederhana dari penjelasan di atas: “boleh berpuasa penuh selama sembilan hari bulan Dzulhijah (dari tanggal 1 sampai 9 Dzulhijah) atau berpuasa pada sebagian harinya saja. Bisa diniatkan dengan puasa Daud atau bebas pada hari yang mana saja, namun jangan sampai ditinggalkan puasa Arafah. Karena puasa Arafah akan menghapuskan dosa selama dua tahun, sebagaimana hadits tersebut di atas.”

3. Takbir dan Dzikir Pada Hari-hari Tersebut.

Sebagaimana firman Allah Ta’ala.

... وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ ...

“... dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan ...” (QS al-Hajj/22 : 28).

Para ahli tafsir menafsirkannya dengan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah. Karena itu, para ulama menganjurkan untuk memperbanyak dzikir pada hari-hari tersebut, berdasarkan hadits yang berasal dari Abdullah bin Umar radhiyallāhu ‘anhumā,

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمَ عِنْدَ اللَّهِ، وَلَا أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ الْعَمَلِ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ
الْأَيَّامِ الْعَشْرِ، فَأَكْثَرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ، وَالتَّكْبِيرِ، وَالتَّحْمِيدِ.

“Tiada hari yang lebih mulai di sisi Allah, dan tidak (pula) ada amal (shalih) yang lebih dicintai oleh-Nya daripada amal (shalih) yang dikerjakan pada 10 hari ini (1-10 Dzulhijjah). Maka perbanyaklah pada hari-hari itu tahlil, takbir dan tahmid.” [Hadits Riwayat Ahmad bin Hanbal dari Abdullah bin Umar radhiyallāhu ‘anhumā, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz II, hal. 75, hadits no. 5446].

Al-Baihaqi rahimahullāh menuturkan bahwa Abdullah bin Abbas radhiyallāhu ‘anhumā mengumandangkan takbir pada pagi hari ‘arafah sampai akhir hari *nafar* (hari tasyriq), dan tidak bertakbir lagi pada saat maghrib, dengan mengucapkan lafazh:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

“Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, dan segala puji hanya bagi Allah.” (Hadits [Mauquf] Riwayat Al-Baihaqi, *As-Sunan al-Kubrā*, juz III, hal. 315, hadits no. 6504)

Sementara itu, Abdullah bin Umar radhiyallāhu ‘anhumā mengucapkan takbir dengan lafadzh:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

“Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah maha Besar, Allah Maha Besar, dan segala puji hanya bagi Allah.” (Hadits [Mauquf] Riwayat Ath-Thabrani, *Al-Mu’jam al-Kabîr*, juz VIII, hal. 248, hadits no 9423)

Dan para ulama menyatakan, bahwa dianjurkan untuk mengeraskan suara dalam bertakbir ketika berada di ruang publik (pasar, rumah, jalan, masjid dan lain-lainnya), sebagaimana firman Allah.

وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ...

“Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu ...” (QS Al-Baqarah/2 : 185).

4. Berkurban Pada Hari Raya Qurban dan Hari-hari Tasyriq.

Hal ini adalah sunnah Nabi Ibrahim ‘alaihi salām, yakni ketika Allah Ta’ala menebus puteranya dengan sembelihan yang agung.

Diriwayatkan,

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحَّى بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ
يَطَأُ عَلَىٰ صِفَاحِهِمَا ، وَيَذْبُحُهُمَا ، وَيُسَمِّي ، وَيُكَبِّرُ .

“Bahwa Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam berkorban dengan menyembelih dua ekor domba jantan berwarna putih dan bertanduk, meletakkan kaki beliau di sisi tubuh domba itu. Beliau sendiri yang menyembelihnya dengan menyebut nama Allah dan bertakbir.” (Hadits Riwayat An-Nasāi dari Anas bin Malik radhiyallāhu ‘anhū, *Sunan an-Nasāi*, juz IV, hal. 356, hadits no. 4492).

8. Disunnahkan Untuk Tidak Mencabut atau Memotong Rambut dan Kuku Bagi Orang Yang Hendak Berkurban.

Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, dari Ummu Salamah radhiyallāhu ‘anhā bahwa Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلْيُمْسِكْ عَن
شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ .

“Jika kamu melihat hilal bulan Dzulhijjah dan salah seorang di antara kamu ingin berkorban, maka hendaklah ia menahan diri dari (memotong) rambut dan kukunya.” (Hadits Riwayat Muslim dari Ummu Salamah radhiyallāhu ‘anhā, *Shahih Muslim*, juz VI, hal. 83, hadits no. 5234)

Dalam riwayat lain dinyatakan:

... فَلَا يَأْخُذُ مِنْ شَعْرِهِ، وَلَا مِنْ أَظْفَارِهِ حَتَّى يُضْحَى.

“... maka janganlah ia mengambil sesuatu dari rambut atau kukunya sehingga ia berkorban.” (Hadits Riwayat An-Nasâi dari Ummu Salamah radhiyallâhu ‘anhâ, *Sunan an-Nasâi*, juz VII, hal. 211, hadits no. 4361)

Hal ini, ditengarai, untuk menyerupai atau mencontoh orang yang menunaikan ibadah haji yang menuntun hewan kurban. Sebagaimana Firman Allah,

وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ

“.... dan jangan kamu mencukur (rambut) kepalamu, sebelum kurban sampai di tempat penyembelihan...” (QS al-Baqarah/2 : 196).

Larangan ini, menurut zhahirnya (secara tekstual), hanya dikhususkan bagi orang yang berkorban saja, tidak termasuk istri dan anak-anaknya, kecuali jika masing-masing dari mereka berkorban. Dan diperbolehkan membasahi rambut serta menggosoknya, meskipun terdapat beberapa rambutnya yang rontok. Tetapi, ada juga ulama yang menyatakan bahwa larangan ini berlaku juga untuk anggota keluarganya yang diikutsertakan dalam ibadah qurban.

Sementara itu, masih ada juga ulama yang berpendapat bahwa yang dilarang untuk dipotong atau dicabut adalah bulu dan kuku binatang qurbannya. Wallâhu a’lamu bish-shawâb.

5. Melaksanakan Shalat ‘Iedul Adh-ha dan Mendengarkan Khutbahnya, serta Membebaskan Diri dari Perbuatan Maksiat

Disamping ada perintah untuk melaksanakan shalat ‘Iedul Adh-ha dan mendengarkan khutbahnya, setiap muslim hendaknya memahami hikmah disyariatkannya hari raya ini. Hari ini adalah hari bersyukur dan beramal kebajikan. Maka janganlah dijadikan sebagai hari keangkuhan dan kesombongan; janganlah dijadikan kesempatan bermaksiat dan bergelimang dalam kemungkaran. Hal itu, kalau dikerjakan, akan menyebabkan terhapusnya amal kebajikan yang dilakukan selama sepuluh hari tersebut. Sebagaimana yang telah disyariatkan (diperintahkan dan dicontohkan) oleh Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam.

Demikian uraian ringkas tentang keutamaan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah dan beberapa amalan yang disyariatkan di dalamnya.

Mudah-mudahan bermanfaat.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017